

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kualitas Estetika di Alun-alun Kota Batu

Pada umumnya alun-alun Kota Batu menggunakan konsep yang rekreatif dan edukatif pada penataannya. Sebagian besar konsep alun-alun Kota Batu menggunakan elemen keras dan elemen lembut yang beragam, baik dari bentuk, ukuran, fungsi, tekstur, dan warna. Berdasarkan peta hasil overlay secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat area yang memiliki kualitas estetika kurang baik secara mengelompok berada di pinggir dan sudut area. Hal ini mengakibatkan kualitas estetika yang baik secara umum terpusat hanya pada area tengah atau pusat saja.

Berikut merupakan kesimpulan dari masing-masing variabel estetika di alun-alun Kota Batu.

##### a. *Balance*

*Balance* atau keseimbangan pada alun-alun Kota Batu dipengaruhi oleh adanya kualitas pandangan visual dari masyarakat terhadap bianglala. Berdasarkan hasil analisis dan overlay menunjukkan kualitas estetika *balance* terbaik terletak pada area yang dapat menunjukkan bentuk bianglala secara keseluruhan dan tidak terpotong. Bianglala terkait *balance* merupakan elemen keras, dan banyak permainan warna pada bianglala yang juga dapat menyeimbangkan warna dingin pada elemen lembut di sekitarnya. Bianglala dalam hal ini juga dianggap masyarakat sebagai salah satu obyek yang menjadi elemen menarik, sehingga menimbulkan penilaian *balance* yang baik pula.

*Balance* terburuk pada alun-alun Kota Batu didominasi oleh area yang terdiri dari salah satu elemen terlalu dominan, tidak memiliki unsur atau obyek yang menarik, dan permainan warna yang baik. Ketiga faktor tersebut menyebabkan kesan monoton yang menimbulkan penilaian masyarakat terkait *balance* menjadi buruk. Dua di antara tiga foto lansekap terburuk berada di pinggir dan sudut area alun-alun, hal ini menunjukkan kurangnya kualitas estetika *balance* yang baik secara merata dan terpusat di area tengah saja.

##### b. Aksentuasi

Aksentuasi pada alun-alun Kota Batu didominasi oleh bianglala karena ukurannya yang besar dan terdapat permainan warna di dalamnya, sehingga menjadi obyek pusat perhatian bagi masyarakat. Selain bianglala yang menjadi aksentuasi

terdapat juga unsur lansekap lainnya yang menjadi pendukung aksentuasi. Pendukung ini pada umumnya berupa tanaman hias yang tertata rapi di sekeliling obyek yang menjadi aksentuasi. Selain bianglala juga terdapat aksentuasi tertinggi lainnya yang berasal dari obyek berupa patung apel. Meskipun terdapat perbedaan obyek namun keduanya memiliki karakteristik yang sama baik dari segi ukuran yang besar, kontras warna, dan tekstur.

Aksentuasi terburuk di alun-alun Kota Batu terletak pada pinggir area alun-alun yang didominasi dengan elemen lembut berupa pohon peneduh dan tanaman hias. Elemen lembut tersebut berwarna hijau tanpa adanya obyek yang menjadi pusat perhatian baik dari segi warna, tekstur, maupun jenis elemen. Hal ini menyebabkan area tersebut menimbulkan kesan yang monoton bagi pandangan visual masyarakat.

c. Kontras

Kontras pada alun-alun Kota Batu sangat didominasi oleh aspek perbedaan warna panas dan dingin yang mencolok. Kontras dalam hal ini sangat baik terutama dalam mendukung adanya aksentuasi. Selain itu kontras juga ditunjukkan dalam perbedaan tekstur pada jenis elemen lansekap. Kontras terbaik pada alun-alun didominasi oleh area yang memiliki pandangan visual terdiri dari bianglala, patung tugu apel, dan bangunan strawberry. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen yang menjadi aksentuasi karena mempunyai permainan warna panas yang menimbulkan kontras dengan elemen sekitarnya yang berwarna dingin.

Kontras terburuk didominasi pada area pinggir alun-alun, dimana area tersebut juga berkaitan dengan tidak adanya obyek yang menjadi aksentuasi dan tidak ada permainan warna yang menimbulkan kontras. Perbedaan kontras terkait tekstur ada namun pada pangan masyarakat secara kasat mata tidak terdapat kontras warna dan didominasi oleh warna dingin (hijau).

d. Skala

Skala pada alun-alun pada dasarnya terdiri dari tinggi tanaman dan bangunan baik berupa air mancur maupun bangunan strawberry dan apel. Terdapat skala pada tanaman hias pada area alun-alun yang tidak sesuai dengan teori dalam skala ruang, dan tingginya tidak konsisten satu sama lain.

e. Pencahayaan

Pencahayaan alun-alun Kota Batu pada malam hari pada dasarnya kurang baik, hal ini disebabkan banyaknya elemen lembut berupa pohon peneduh dan pohon hias yang tersebar pada seluruh area dan menghalangi sumber cahaya. Selain itu

pencahayaannya hanya terpusat pada area pusat dimana terletak air mancur dan bianglala yang dikelilingi sumber cahaya yang cukup banyak baik dari lampu penerangan maupun dari pembatas tanaman dan lampion. Pencahayaannya terburuk terdapat pada area pinggir dan pojok alun-alun, dimana sumber cahaya sangat kurang dan elemen lembut berupa pohon menghalangi pencahayaannya.

f. Kebersihan

Kebersihan di alun-alun Kota Batu pada dasarnya sudah sangat baik. Kebersihan sangat terjaga karena terdapat penjaga kebersihan yang bertugas pada setiap pagi. Namun terdapat area yang memiliki kebersihan kurang yaitu pada smoking area, dimana pada area tersebut tidak terdapat tempat sampah. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan sampah terutama puntung rokok dan daun yang rontok dari pohon peneduh.

## 5.2 Rekomendasi Kualitas Estetika Alun-alun Kota Batu

Berdasarkan hasil analisis dan overlay maka dapat dihasilkan beberapa rekomendasi dari masing-masing variabel dalam kualitas estetika di alun-alun. Rekomendasi tersebut pada umumnya memperbaiki area pinggir berdasarkan variabel estetika yang kurang. Penambahan elemen lembut berupa tanaman hias dan elemen keras berupa patung dengan icon khas Kota Batu dapat menyeimbangkan perbedaan presentase elemen lanskap yang terlalu dominan salah satunya. Penambahan elemen tersebut juga harus mengandung permainan warna dan tekstur yang mencolok agar tercipta aksentuasi dan kontras yang baik. Untuk segi ukuran tentunya juga menganut teori skala ruang terhadap tinggi manusia agar lebih tidak terjadi tinggi bangunan atau tanaman yang terlalu signifikan terhadap tinggi manusia. Untuk pncahayaannya juga diperlukan penambahan sumber cahaya atau lampu pada lampion, bangunan, dan pembatas tanaman pada area pinggir dan pojok agar menambah pencahayaannya. Kebersihan pada alun-alun Kota Batu cukup dipertahankan karena sudah baik, namun diperlukan penambahan tempat sampah pada smoking area.

## 5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat dihasilkan berdasarkan penelitian kualitas estetika antara lain sebagai berikut :

a. Saran terhadap pemerintah

Saran terhadap pemerintah terkait alun-alun Kota Batu yaitu Dinas Pertamanan diharapkan mampu mempertahankan kualitas estetika yang baik dan memperbaiki kualitas estetika yang buruk terutama pada area pinggir alun-alun.

b. Saran terhadap penelitian

Saran terhadap penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan jarak pengukuran untuk mendapatkan *vantage point* sesuai dengan teori SBE, dan menggunakan variabel estetika serta visual yang lebih detail. Selain itu pemotretan *vantage point* dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan grid atau gps untuk menghindari adanya bias dalam sudut pengambilan .

c. Saran terhadap perancang desain alun-alun

Saran terhadap perancang diharapkan mampu mendesain taman selanjutnya dengan desain yang lebih merata agar tidak terjadi ketimpangan kualitas estetika yang baik pada area pusat saja, namun juga dapat merata pada area pinggir.

